

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian dan Pentingnya Manajemen

Sebelum lebih lanjut dijelaskan tentang manajemen pendidikan, terlebih dahulu perlu dijelaskan disini mengenai pengertian manajemen secara umum, serta pentingnya manajemen untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

Sukarna, mengartikan manajemen secara etimologi sebagaimana telah dikutipnya dari Webster's *New Collegiate Dictionary* berasal dari bahasa Inggris *to manage*. Kata "*manage*" menurutnya juga berasal dari bahasa Itali "*Managgio*" dari kata "*Managgiare*" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dapat juga diartikan: membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusanurusan, mencapai tujuan tertentu.³³

Manajemen secara terminology banyak sekali memiliki pengertian dan pendapat. George R. Terry, mendefinisikan manajemen sebagai; "*....a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human beings and other resources*"³⁴.

David A. Decenzo dan Stephen P. Robbin memberi batasan manajemen sebagai proses pencapaian terhadap tujuan organisasi secara berdaya guna yang dilakukan oleh personal dalam organisasi.³⁵ Proses dimaksud berkaitan dengan seperangkat kegiatan yang dilakukan dengan sistem pengelolaan tertentu sehingga organisasi dapat berjalan. Apa saja

³³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hlm. 1

³⁴ 30 George R. Terry, *Principles of Management*, (Terj) Winardi, *Azas-Azas Manajemen*, (Bandung : Alumni, 1986), hlm. 25

³⁵ David A. Decenzo dan Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, (New York : Sons Inc, 1999), hlm. 5.

kegiatan yang dibutuhkan organisasi untuk dapat mencapai tujuannya. Maka manajemen disini difahami sebagai kegiatan yang diperlukan untuk menjalankan suatu organisasi,³⁶ seperti kegiatan yang berbentuk pelimpahan atau pendelegasian wewenang atau tugas.³⁷

Nanang Fattah, mengartikan manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³⁸ Pendapat lain mengatakan manajemen adalah suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran atau tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif.³⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada hakekatnya manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Atau bisa juga manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan suatu tujuan yang diinginkan.⁴⁰

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhan tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal

³⁶ Engene J. Benge, *Elements of Modern Management*, (New York : Amacom. Inc, 1989), hlm. 15.

³⁷ Larry J. Reynolds, *Successful Site-Based Management; A Practical Guide*, (California : Corwin Press. Inc, 1997), hlm. 2.

³⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 1.

³⁹ Depag RI, *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hlm. 1.

⁴⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 2-3.

dalam suatu organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai. Oleh karena itu disinilah letak pentingnya manajemen sebab:

1. Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
2. Organisasi akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik
3. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki organisasi tersebut.
4. Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
5. Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6 M (*men, money, methods, materials, machines, and market*) dalam proses manajemen tersebut
6. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan
7. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur
8. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan
9. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.⁴¹

Manajemen selalu terdapat dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam setiap organisasi. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai. Begitu pentingnya peranan manajemen dalam kehidupan manusia mengharuskan untuk selalu dipelajari, menghayati, dan menerapkannya dalam berbagai lapangan.

2. Manajemen Pendidikan dan Manajemen Sekolah

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Ada

⁴¹ *Ibid*, hlm. 3.

yang menganggap bahwa manajemen mempunyai arti yang sama dengan kata administrasi atau pengelolaan. Dalam berbagai kepentingan pemakaian kedua istilah itu sering digunakan secara bergantian, demikian juga dalam berbagai literatur acapkali dipertukarkan. Tetapi di dalam tesis penelitian ini makna manajemen tersebut lebih diartikan sebagai pengelolaan.

Gaffar, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa, mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun tujuan jangka panjang.⁴²

Dalam pengertian ini secara lebih singkat dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan adalah segala hal yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tidak tekecuali termasuk didalamnya adalah pendidikan lingkungan hidup itu sendiri.

Sementara itu ada yang memberikan pengertian yang lebih umum. Tony Bush memberikan batasan bahwa: "*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations*" yaitu dimana manajemen pendidikan adalah suatu bidang studi atau suatu praktik yang berkenaan dengan beroperasinya organisasi-organisasi pendidikan.⁴³

Sedangkan Glatter sebagaimana yang dikutip Tony Bush dan Marianne Coleman, mendefinisikan sebagai berikut: "*Management is concerned with the internal operation of educational institutions, and also with their relationship with their environment, that is the communities in*

⁴² 38 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 20.

⁴³ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, (London : EMDU University of Leicesster, 2000), hlm. 4.

which they are set, and with the governing bodies to which they are formally responsible”,⁴⁴ yaitu manajemen adalah berkenaan dengan operasi internalnya lembaga-lembaga pendidikan, dan juga tentang hubungan lembaga-lembaga pendidikan itu dengan lingkungannya, yaitu kelompok masyarakat di mana mereka berada, dan hubungannya dengan kantor-kantor pemerintah kepada siapa mereka secara formal bertanggung jawab.

Dari ketiga pengertian manajemen pendidikan yang dikutip diatas terlihat adanya kesamaan penekanan ialah tentang hal-hal yang berkenaan dengan proses pendidikan. Termasuk di dalamnya tentang hubungan antar lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dengan lingkungan (alam, masyarakat, lembaga sosial). Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, manajemen pendidikan merupakan suatu proses sosial yang direkayasa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien dengan mengikutsertakan, kerjasama serta partisipasi seluruh masyarakat. Dalam rumusan ini terdapat tiga hal yang penting, yang ingin ditonjolkan:

1. Manajemen pendidikan sebagai proses sosial.
2. Rekayasa untuk mencapai tujuan Sisdiknas.
3. Pengikutsertaan (partisipasi) masyarakat.⁴⁵

Sebagai suatu proses sosial, manajemen pendidikan mengemban kepentingan nasional atau kepentingan rakyat. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah terdapat indikasi kearah peningkatan kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan seperti adanya Komite Sekolah yang anggotanya terdiri dari berbagai wakil masyarakat maupun dari kalangan professional dan praktisi pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan diperlukan pula partisipasi masyarakat melalui Komite Sekolah, orang tua dan masyarakat dapat

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 4.

⁴⁵ HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.12.

berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami serta mengawasi dan membantu sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen sekolah pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Bedanya, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan manajemen sekolah. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau merupakan penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada satu sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan.⁴⁶

Sedangkan Everard dan Morris, juga yang dikutip oleh Tony Bush dan Marianne Coleman, mengidentifikasi lima tahapan dalam manajemen itu sendiri, yaitu:

1. *Setting direction, aim and objectives* yaitu menetapkan arah dan tujuan
2. *Planning how progress will be made or a goal achieved* yaitu merencanakan bagaimana kemajuan akan dibuat atau tujuan dicapai.
3. *Organizing available resources (people, time, materials) so that the goal can be achieved in the planned way* yaitu mengorganisasikan sumber daya yang diperlukan yang terdiri dari manusia, waktu, dan bahan-bahan agar tujuan dapat dicapai menurut cara yang sudah direncanakan.
4. *Controlling the process (i.e. measuring achievement against the plan and taking corrective action where appropriate)*, mengawasi

⁴⁶ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, hlm. 39.

prosesnya yaitu mengukur capaian dibandingkan dengan rencana dan melakukan tindakan korektif yang diperlukan.

5. *Setting and improving organizational standards*, yaitu menetapkan dan mengembangkan standar-standar organisasi.⁴⁷

Apabila dikaitkan dengan manajemen sekolah kelima tahapan manajemen tersebut dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan visi dan misi sekolah.
2. Penyusunan program sekolah (program tahunan dan program lima tahunan)
3. Mengatur pembagian tugas mengajar (jadwal pelajaran) dan penyediaan bahanbahan pengajaran (buku pegangan guru, buku panduan siswa, media pembelajaran, laboratorium, *workshop* dan sebagainya)
4. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran melalui ulangan semesteran dan ujian akhir yang dilakukan oleh intern sekolah; dan adanya supervise pendidikan oleh pengawas pendidikan dari instansi atasan sekolah tersebut.
5. Menetapkan dan mengembangkan standar sekolah berdasarkan standar kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan sekolah.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada hakekatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapainya, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Sebagaimana fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, istilah perencanaan juga mempunyai

⁴⁷ Tony Bush and Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, hlm. 4-5.

bermacam-macam pengertian sesuai dengan pendapat para ahli manajemen. Sudjana mengemukakan, bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.⁴⁸

Schaffer sebagaimana dikutip oleh Sudjana mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijakan dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dan kebijakan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.⁴⁹

Sedangkan George R Terry, menyebutkan bahwa perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.⁵⁰

Tidak jauh berbeda dengan Sukanto Reksohadiprodjo, mengemukakan bahwa perencanaan adalah pemilihan berbagai alternatif tujuan, strategi, kebijaksanaan, taktik, prosedur dan program-program. Dengan demikian inti perencanaan itu adalah pemilihan jalan yang akan ditempuh.⁵¹ Kegiatan ini maksudkan untuk mengatur

⁴⁸ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Falah Production, 2004), hlm. 16-18.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 58.

⁵⁰ George R. Terry, *Principles of Management*, (Terj) Winardi, *Azas-Azas Manajemen*, hlm. 163.

⁵¹ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-dasar Manajemen*, edisi 5, (Yogyakarta : BPFE, 2000), hlm. 22.

berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.⁵²

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula, perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan.⁵³

Fungsi perencanaan serta kegiatan-kegiatan manajerial lainnya adalah saling berhubungan, saling tergantung, dan berinteraksi. Selanjutnya ada dua alasan dasar perlunya perencanaan. *Pertama, protective benefits* yaitu yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan. *Kedua, positive benefits* yaitu dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi. Dengan mempertimbangkan berbagai definisi tersebut, selanjutnya kita bisa merangkaikan pengertian khusus bagi dunia pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana bahwa perencanaan pendidikan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan:

- 1) Upaya yang sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Sumber-sumber itu meliputi sumber daya manusia dan sumber daya non-manusia. Sumber daya manusia mencakup pamong belajar, fasilitator, tutor, warga belajar, pimpinan lembaga dan masyarakat. Sumber daya non-manusia meliputi fasilitas, alat-alat,

⁵² 48 Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 49.

⁵³ Hani Handoko, *Manajemen "Edisi 2"*, (Yogyakarta : BPFE, 2001), hlm. 43.

waktu, biaya, alam hayati atau non-hayati, sumber daya buatan, lingkungan sosial budaya, dan lain sebagainya.

- 2) Upaya untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dengan perencanaan diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan sumber-sumber tersebut.⁵⁴

Sesuai dengan uraian tentang perencanaan pendidikan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
- 2) Perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan di masa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
- 3) Perencanaan melibatkan orang-orang kedalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan.
- 4) Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam kegiatan atau tindakan itu.
- 5) Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan diambil atau yang akan dilaksanakan. Perkiraan itu meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko dari suatu tindakan.
- 6) Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan

⁵⁴ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 59.

urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi.

- 7) Perencanaan sebagai titik awal untuk dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, pergerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.⁵⁵

Soebagio dalam bukunya “Manajemen Pendidikan Indonesia” menyebutkan secara umum langkah-langkah penting yang perlu diperhatikan bagi perencanaan yang baik:

- 1) Perencanaan yang efektif dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas. Tujuan yang dipilih adalah tujuan yang memudahkan dalam pencapaiannya. Skala prioritas perlu ditetapkan berdasarkan pertimbangan ini.
- 2) Setelah tujuan ditetapkan langkah berikutnya adalah perumusan kebijaksanaan. Tujuan kebijaksanaan adalah memperhatikan dan menyesuaikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dengan faktor-faktor lingkungan apabila tujuan tercapai.
- 3) Analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka kebijaksanaan yang telah dirumuskan.
- 4) Penunjukan orang-orang yang akan menerima tanggung jawab pelaksanaan (pimpinan) termasuk juga orang yang akan mengadakan pengawasan.
- 5) Penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan apa yang harus dicapai, dengan apa yang telah tercapai, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.⁵⁶

Adapun pokok pikiran yang dapat dijadikan pedoman bagi penyusunan perencanaan pendidikan ada empat yakni:

- 1) *Contribution to purpose and objectives*, yaitu bahwa perencanaan yang dibuat haruslah benar-benar membantu bagi tercapainya

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 59-60.

⁵⁶ Soebagio Atmodiwirjo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT. Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 80.

tujuan organisasi dan oleh sebab itu setiap apa yang direncanakan harus berfokus kepada tujuan tersebut.

- 2) *Primacy of planning*, yaitu bahwa perencanaan pendidikan yang dilakukan haruslah merupakan kegiatan pertama dari pada seluruh kegiatan manajemen lainnya, dan ia harus bersifat menyeluruh dari pada kegiatan manajemen lainnya. Perencanaan (*planning*) sebagaimana telah disinggung dimuka merupakan dasar bagi tindakan manajemen lain, tegasnya tanpa perencanaan sebelumnya, maka fungsi manajemen berikutnya tidak dapat diaplikasikan dengan baik.
- 3) *Pervasives of planning*, yaitu bahwa kegiatan perencanaan harus dilakukan disemua tingkat manajemen, mulai dari pimpinan puncak sampai kepada supervisor. Oleh karena itu, tidak benar kalau dikatakan bahwa perencanaan mesti dirumuskan sesuai dengan lingkup kegiatan yang dikelola.
- 4) *Efficiency of planning*, yaitu bahwa perencanaan yang baik adalah mempunyai nilai efisiensi yang tinggi. Tingkat efisiensi ini diukur dengan kadar dukungannya terhadap pencapaian tujuan secara efisien dari segi material, uang, waktu dan tenaga.

b. Pengorganisasian

Sepanjang perkembangannya, pengorganisasian sebagai fungsi manajemen memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pengertian tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang keahlian para pakar yang memberikan pengertian itu, dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dalam menerapkan fungsi pengorganisasian tersebut.

Longenecher, sebagaimana dikutip Sudjana, secara umum mendefinisikan pengorganisasian sebagai aktivitas menetapkan hubungan antara manusia dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Pengertian ini menjelaskan bahwa kegiatan pengorganisasian berkaitan dengan upaya melibatkan orang-orang ke

dalam kelompok, dan upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota kelompok itu untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁷

Istilah organisasi dapat diartikan kedalam dua pengertian yaitu: dalam arti statis bahwa organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti dinamis, bahwa organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸

Sedangkan Nanang Fattah mengemukakan dari pengertian pertama bahwa organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerja sama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik kerja sama dapat dilihat antara lain:

- 1) ada komunikasi antara orang yang bekerja sama,
- 2) individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, dan
- 3) kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.⁵⁹

Sedikitnya ada tujuh ciri-ciri pengorganisasian, mengingat pengertian yang dipaparkan oleh para pakar, yaitu:

⁵⁷ Sudjana, Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, hlm. 105.

⁵⁸ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 13.

⁵⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 71. Lihat juga Hani Handoko, *Manajemen "Edisi 2"*, hlm. 167.

- 1) Pengorganisasian berkaitan dengan upaya pemimpin atau pengelola untuk memadukan sumber daya manusia yang diperlukan
- 2) Sumber daya manusia terdiri dari atas orang-orang atau kelompok orang yang memenuhi syarat yang ditetapkan. Syarat itu meliputi keahlian, kemampuan, dan kondisi fisik yang sesuai dengan tuntutan organisasi serta perkembangan lingkungan.
- 3) Adanya sumber daya non-manusia meliputi fasilitas, alat-alat dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan, serta lingkungan fisik yang potensial.
- 4) Sumber-sumber itu diintegrasikan kedalam suatu organisasi.
- 5) Terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab diantara orang-orang untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.
- 6) Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 7) Dalam kegiatan pencapaian tujuan, sumber daya manusia merupakan pemegang peran utama dan paling menentukan.⁶⁰

Sedangkan fungsi tujuan organisasi adalah sebagai pedoman bagi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan nantinya, sebagai sumber legitimasi, untuk membenarkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan, sebagai sumber pelaksanaan dimana segala kegiatan harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagai sumber motivasi bagi karyawan untuk bekerja lebih produktif, dan sebagai dasar rasional bagi kegiatan berorganisasi.⁶¹

Roco Carzo dalam bukunya *Organizational Realities* sebagaimana dikutip Sudjana menjelaskan, pengorganisasian terdiri atas tiga prinsip yaitu kebermaknaan, keluwesan, dan kedinamisan. Kebermaknaan memberi gambaran bahwa pengorganisasian memiliki daya guna dan hasil guna yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan

⁶⁰ Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, hlm. 108.

⁶¹ Ibnu Syamsi, Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen, hlm. 13.

yang ditetapkan dalam rencana dan terhadap pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Keluwesan memberi peluang untuk terjadinya perubahan, seperti pengembangan atau modifikasi dalam organisasi pada saat kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan kedinamisan menjadi acuan dalam setiap orang pada organisasi untuk mengembangkan kreativitas dalam mengerjakan tugas pekerjaan, dalam melakukan serta menjalin hubungan resmi dan hubungan tidak resmi.⁶²

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, maka pengorganisasian perlu dilakukan melalui tujuh urutan kegiatannya yaitu:

- 1) Upaya memahami sebaik-baiknya tujuan yang telah ditentukan, kebijakan, rencana dan program, rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.
- 2) Penentuan tugas-tugas pekerjaan yang akan dilakukan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebijakan dan aturan-aturan yang berlaku.
- 3) Upaya memilah-milah penggalan berbagai tugas pekerjaan yang kemudian diikuti dengan pengelompokan tugas pekerjaan disusun secara sederhana, logis menyeluruh, dan mudah dimengerti
- 4) Menentukan pembagian batas-batas tugas yang jelas tentang tugas-tugas pekerjaan yang akan dilakukan, baik oleh bagian-bagian yang sejajar maupun oleh bagian-bagian yang hirarkis (vertikal) dalam organisasi.
- 5) Penentuan persyaratan bagi orang-orang yang diperlukan untuk melakukan tugas pekerjaan berdasarkan bagian-bagian pekerjaan dan kedudukan hirarkis dalam organisasi.
- 6) Penyusunan organisasi dan personalianya yang mendukung persyaratan diatas.

⁶²Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 116-117.

- 7) Penetapan prosedur, metode, dan teknik kegiatan yang cocok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶³

Pengorganisasian sebagai fungsi kedua manajemen, memang tidak kalah penting dengan perencanaan. Pengorganisasian meliputi usaha-usaha departementalisasi yang merupakan spesialisasi dari segi organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pembagian kerja, yakni spesialisasi para anggota organisasi.

Selanjutnya langkah-langkah pengorganisasian secara teknis sebagai berikut:

- 1) Penentuan tujuan, melalui tujuan dapat diperkirakan tentang tipe, susunan, corak, maupun ukuran besar kecilnya organisasi secara jelas, lengkap dan operasional. Yang selanjutnya diambil rumusan yang telah dibuat pada tahap perencanaan.
- 2) Perumusan tugas pokok artinya segenap tugas pokok yang dirumuskan harus diorientasikan pada pencapaian tujuan dan disesuaikan pada batas kemampuan, waktu dan fasilitas yang tersedia.
- 3) Perincian kegiatan. Setelah tugas pokok dirumuskan, perlu diperinci lagi menjadi sejumlah kegiatan praktis/ operasional yang dapat mendukung pelaksanaan misi dan tugas pokok organisasi.
- 4) Perincian fungsi, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang telah diperinci itu pada dasarnya masih terlalu banyak dan heterogen. Diantaranya ada yang saling berhubungan dan ada yang tidak. Untuk itu, perlu dikelompokkan menurut aneka kegiatan yang homogen yang hasilnya akan mebuahkan kelompok kegiatan.
- 5) Pengelompokan fungsi kedalam seksi-seksi yang lebih khusus atau departementalisasi sebagai proses penerjemahan fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman kepada prinsip organisasi.

⁶³ *Ibid*, hlm. 117-118.

- 6) Pengadaan orang. Secara filosofis manusia merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi, maka pengadaan orang perlu diperhatikan.
- 7) Penyusunan prosedur dan tata kerja
- 8) Penentuan pola hubungan kerja
- 9) Penyediaan sarana dan prasarana.

Dari sini dapat dilihat, bahwa pengorganisasian merupakan fungsi kedua manajemen yang tak kalah pentingnya dengan perencanaan. Pengorganisasian meliputi usaha-usaha departementalisasi yang merupakan spesialisasi dari segi organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pembagian kerja, yakni spesialisasi para anggota organisasi. Pengorganisasian pendidikan merupakan suatu fungsi dalam manajemen pendidikan. Pengorganisasian ini harus dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan manajemen pendidikan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, organisasi pendidikan pada hekekatnya merupakan bagian integral dari dalam system manajemen.

c. Penggerakan (Actuating)

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian, maka perlu diadakan tindakan-tindakan kegaitan yang diaktualisasikan. *Actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, sebab tanpa fungsi ini, maka apa yang telah direncanakan dan diorganisir itu tidak direalisasikan dalam kenyataan.

Ada beberapa batasan pengertian *actuating*. Terry memberi batasan sebagai berikut : “*actuating is getting all the members of the group to want and to strive to achieve objective of the enterprise and the members because the members want to achive these objectives*”.⁶⁴ Sedangkan Siagian yang dikutip oleh Burhanuddin memberikan definisi *actuating* sebagai seluruh proses pemberian motif bekerja kepada para

⁶⁴ George R. Terry, Principles of Management, (Terj) Winardi, *Azas-Azas Manajemen*, hlm. 435.

bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁶⁵

Dari pendapat ini dapat digaris bawahi bahwa fungsi pergerakan menempati posisi yang sangat vital bagi langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana, dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. Khusus untuk manajer pendidikan baik itu pendidikan formal dan nonformal harus pandai memerankan fungsi pergerakan ini agar kelompok yang dihadapi mau bekerja secara ikhlas, berdedikasi dan penuh tanggung jawab dengan tugas-tugas yang telah dipercayakan. Pada dasarnya setiap individu dalam dunia pendidikan sudah memiliki sejumlah dorongan yang terpendam dalam dirinya. Setiap orang yang terlibat dalam suatu organisasi pada kodratnya memiliki dorongan untuk membereskan kegiatan dengan baik, mencapai prestasi dan memperoleh kepuasan kerja. Oleh karena itu, sebaiknya mereka memberi tanggung jawab tertentu untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan satu pekerjaan dengan kebijakan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan *actuating* ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang manajer pendidikan antara lain:

- 1) mendorong partisipasi setiap pegawai;
- 2) menggerakkan pegawai untuk bekerja dengan baik;
- 3) selalu memberikan motivasi kerja kepada pegawai;
- 4) meningkatkan komunikasi kerja yang efektif;
- 5) mendayagunakan pegawai sehingga setiap pegawai dapat bekerja secara optimal;
- 6) memberikan *reward* kepada setiap pegawai yang berprestasi serta mau membimbing kepada pegawai yang kurang;
- 7) melakukan revisi pada kegiatan *actuating* atas dasar hasil pengawasan.

⁶⁵ Burhanuddin, *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1994), hlm. 229.

d. Pengawasan (Controlling)

Disini terdapat perbedaan makna yang diberikan pada pengawasan, namun pada dasarnya dari seluruh makna yang ada memiliki maksud dan tujuan yang sama. Di antaranya adalah pengertian yang diberikan oleh Soekanto Reksohadiprojo mengatakan bahwa pada hakekatnya pengawasan merupakan usaha memberi petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Secara garis besar, pengawasan itu sendiri terdiri dari penentuan-penentuan standar, supervise kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar, serta mengoreksi kegiatan atau standar.⁶⁶

Sedangkan Terry memberi arti pengawasan (*controlling*) bahwa: *“Controlling is determining what is being accomplished, that is, evaluating the performance takes place according to plans. Controlling can be viewed as the activity for detecting and correcting significant variations in the result obtained from planned activities”*.⁶⁷

Lain halnya dengan Hani Handoko mengartikan pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana yang ada telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat bersifat positif maupun negative. Pengawasan positif mencoba mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif, sedang pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi.⁶⁸

Dari definisi diatas dapat diabil beberapa pokok pengertian bahwa:

- 1) fungsi pengawasan terdapat kegiatan menilai dan memonitoring;

⁶⁶ Sukanto Reksohadiprojo, *Dasar-dasar Manajemen*, hlm. 63.

⁶⁷ George R. Terry, *Principles of Management*, (Terj) Winardi, *Azas-Azas Manajemen*, hlm. 481.

⁶⁸ Hani Handoko, *Manajemen 'Edisi 2'*, hlm. 25.

- 2) kegiatan pengawasan ditujukan kepada seluruh kegiatan organisasi;
- 3) pengawasan dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan administrasi dan manajemen berjalan sesuai dengan rencana, dinamis, dan berhasil secara efektif dan efisien;
- 4) pengawasan merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara sistemis, dan rasional sesuai dengan pedoman yang telah dimiliki.

Agar fungsi pengawasan mencapai hasil yang maksimal, maka pimpinan organisasi yang melaksanakan fungsi ini harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip pengontrolan. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Pengontrolan harus berlangsung terus menerus bersama dengan pelaksanaan dan pekerjaan.
- 2) Pengontrolan harus menemukan, menilai, dan menganalisis data tentang pelaksanaan pekerjaan secara objektif.
- 3) Pengontrolan bukan semata-mata untuk mencari kesalahan tetapi juga mencari atau menemukan kelemahan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 4) Pengontrolan harus memberikan bimbingan dan mengarahkan untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan dalam mencapai tujuan.
- 5) Pengontrolan tidak menghambat pelaksanaan pekerjaan tetapi harus menciptakan efisiensi (hasil guna).
- 6) Pengontrolan harus bersifat fleksibel.
- 7) Pengontrolan harus berorientasi pada perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan.
- 8) Pengontrolan dilakukan terutama pada tempat yang strategis atau pada kegiatan-kegiatan yang sangat menentukan.
- 9) Pengontrolan harus membawa dan mempermudah dalam melakukan setiap tindakan perbaikan.⁶⁹

Dari prinsip di atas dapat dirumuskan langkah-langkah dalam pengawasan sebagai berikut:

⁶⁹ Albert Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 47.

1. Menetapkan tolak ukur tentang hasil pencapaian tujuan dalam setiap kegiatan.
2. Mengukur penampilan pelaksanaan dalam melakukan kegiatan.
3. Membandingkan penampilan pelaksanaan dengan tolak ukur yang telah ditetapkan,
4. Memperbaiki kegiatan, jikalau dipandang perlu, sehingga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana.⁷⁰

Pengawasan dalam bidang pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari sistem manajemen dalam pola keseluruhan. Kegiatan pengawasan ini penting artinya untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen, sejak awal selama dalam proses dan akhir pelaksanaan program manajemen pendidikan dengan pelaksanaan fungsi ini, maka pemimpin organisasi pendidikan dapat memperoleh informasi balik yang besar manfaatnya dalam upaya perbaikan dan penyesuaian. Pengawasan ditujukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan pada akhir operasional tersebut. Pada umumnya tujuan terfokus pada sisi kelemahan untuk segera diadakan perbaikan.

e. Penilaian (*evaluating*)

Dalam lembaga pendidikan, *evaluating* atau penilaian dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur program, dan pelaksanaan program yang telah dirumuskan. Dalam lembaga pendidikan penilaian dapat diselenggarakan secara terus menerus, berkala, dan sewaktu-waktu. Yakni sebelum, sedang, dan setelah program pendidikan dilaksanakan. Penilaian dalam hal ini merupakan salah satu kegiatan manajemen yang penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan, dan dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan. Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program dan kegiatan.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 218.

Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan seperti penyempurnaan suatu kegiatan lebih lanjut, penghentian kegiatan, dan penyebarluasan gagasan yang mendasari suatu kegiatan. Atau bisa juga penilaian merupakan kegiatan untuk merespon suatu program yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan, dan akan dilaksanakan.⁷¹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian (*evaluating*) merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang dibutuhkan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Umumnya penilaian program bertujuan untuk :

- 1) memberi masukan untuk perencanaan program;
- 2) memberi masukan untuk keputusan tentang kelanjutan, perluasan, dan penghentian program;
- 3) memberi masukan untuk keputusan tentang memodifikasi program;
- 4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat;
- 5) memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi penilaian.

4. Manajemen Berbasis Sekolah; Paradigma Baru dalam Manajemen Pendidikan

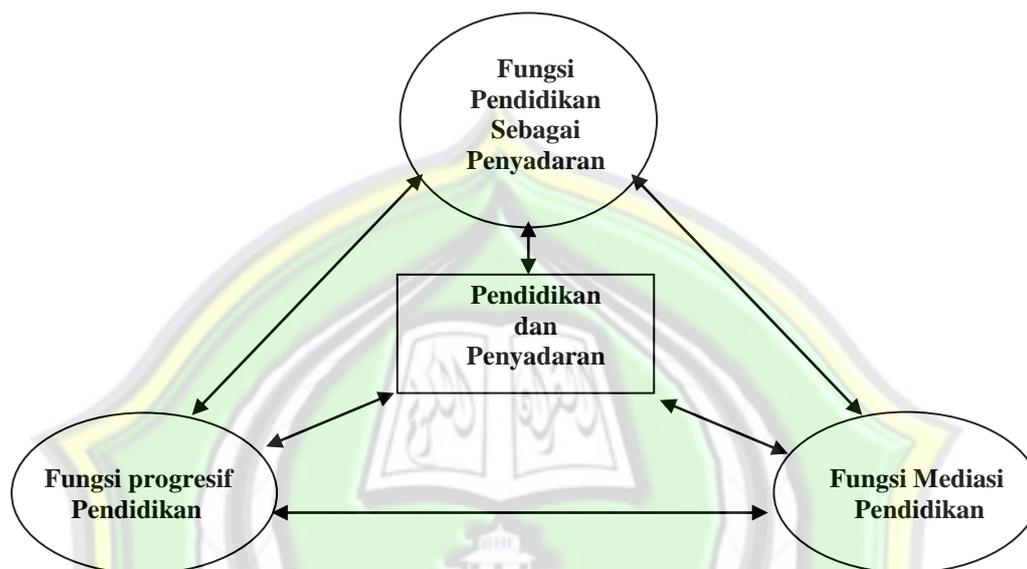
Sekolah merupakan suatu lingkungan khusus, bagian dari lingkungan manusia, yang mempunyai peranan dan fungsi khusus. Sekolah juga merupakan suatu sistem yang tersusun dari komponen konteks, input, proses, *output*, dan *outcome*. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, dan output berpengaruh pada outcome.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah juga dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Fungsifungsi sekolah itu diwadahi melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti kegiatannya. Pada proses pendidikan dan

⁷¹ Sudjana, *Manajemen*, hlm. 250-251.

pembelajaran itulah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati.⁷²

Adapun tiga pilar fungsi sekolah sebagaimana diungkapkan Sudarwan Danim bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar I: Tiga Pilar Fungsi Sekolah Sudarwan Danim: 2006

Dari gambar diatas tampak bahwa sekolah hanyalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Fungsi penyadaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia.

Pendidikan sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral di mana hal itu menjadi tugas semua orang. Fungsi reproduksi atau disebut juga fungsi progresif merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pembaru atau pengubah kondisi masyarakat

⁷² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm 1

kekinian ke sosok yang lebih maju. Selain itu, fungsi ini juga berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi, dan desiminasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan fungsi mediasi yaitu menjembatani fungsi konservatif dan fungsi progresif. Hal-hal yang termasuk dalam kerangka fungsi mediasi adalah kehadiran institusi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembawa bendera moralitas, wahana proses pemanusiaan dan kemanusiaan umum, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.⁷³

Meski begitu, masyarakat telah menerima esensi dan urgensi pendidikan persekolahan, baik negeri maupun swasta, sebagai wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan ideal. Setidaknya pada tingkat kemampuan yang ada, mereka memahami bahwa kontribusi lembaga persekolahan itu adalah signifikan dalam pencapaian misi negara mendidik generasi muda harapan bangsa. Orang tua dan masyarakat pengguna lain memahami bahwa kehadiran sekolah bagi proses pendidikan anak-anak mereka menjadi sebuah keharusan. Suatu keharusan pula bagi orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi agar lembaga persekolahan dapat beroperasi secara normal dalam mendidik anak-anaknya. Komitmen masyarakat semacam ini perlu dipelihara. Komitmen itu merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah atau yang biasa disebut MBS.

Manajemen Berbasis Sekolah atau biasa disebut MBS adalah pola baru dalam dunia manajemen pendidikan. Dimana urusan manajemen internal sekolah yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran dikreasi secara relatif otonom oleh komunitas sekolah sendiri.⁷⁴

Menurut pengertian yang diberikan oleh E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah yaitu pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan

⁷³ *Ibid*, hlm. 2.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 5

kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas.⁷⁵

Secara umum Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas atau keluwesan-keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada.⁷⁶

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah tersebut merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternative paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. Dengan demikian MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi

⁷⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet.VII, 2004), hlm. 11.

⁷⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2006), hlm. 10.

keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁷⁷

Adapun dimensi-dimensi perubahan pola manajemen pendidikan yang terdapat dalam konsep MBS tersebut bila di gambar adalah sebagai berikut:



Gambar II: Dimensi-Dimensi Perubahan Pola Manajemen Pendidikan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa MBS merupakan sebuah konsep dimana terjadinya perubahan paradigma manajemen pendidikan. MBS merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai dengan adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi ini diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan dan agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan

⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, hlm.11

setempat. Dalam MBS, sekolah dituntut memiliki *accountability*, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Secara yuridis, penerapan MBS dijamin oleh peraturan perundang-undangan, yaitu:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) ” *pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah*”.
2. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional tahun 2000-2004 pada Bab VII tentang Bagian Program Pembangunan Bidang Pendidikan, khususnya sasaran (3) yaitu : terwujudnya manajemen pendidikan yang berbasis pada sekolah dan masyarakat (*school/ community based management*).
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044 Tahun 2002 tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
4. Kepmendiknas Nomor 087 tahun 2004 tentang Standar Akreditasi Sekolah, khususnya tentang manajemen berbasis sekolah.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya standar pengelolaan sekolah yaitu manajemen berbasis sekolah.

Alasan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan di lembaga pendidikan persekolahan adalah sebagai berikut:

1. Dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, maka sekolah akan lebih inisiatif/ kreatif dalam meningkatkan mutu sekolah;
2. Dengan pemberian fleksibilitas/ keluwesan-keluwasan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya, maka sekolah akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah;

3. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya;
4. Sekolah lebih mengetahui kebutuhannya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
5. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya;
6. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif;
7. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan akuntabilitas sekolah;
8. Sekolah dapat bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan;
9. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif yang didukung oleh orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah setempat, dan
10. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat.⁷⁸

Adapun tujuan dari MBS itu sendiri adalah bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola sekolah yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Peningkatan kinerja sekolah yang

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 2-3.

dimaksud meliputi peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan.⁷⁹

Dengan adanya konsep ini, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Pemberian kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lain yang ada dilingkungan sekolah.⁸⁰

Dengan dasar konsep MBS ini dimana sekolah diberikan ruang gerak yang seluas-luasnya untuk memberdayakan sumberdaya yang ada disekolah untuk kemajuannya, maka sekolah berwawasan lingkungan hidup menemukan relevansinya. Dengan kata lain, konsep MBS ini dapat digunakan sebagai paradigma pengembangan sekolah untuk mencapai mutu melalui manajemen pendidikan/ sekolah yang berwawasan lingkungan hidup. Selanjutnya tidak menutup kemungkinan dengan adanya konsep MBS tersebut sekolah berwawasan lingkungan di Indonesia dapat terwujud.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pentingnya Pembinaan Akhlak

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 13.

⁸⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, hlm.

jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan :

” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸¹

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/ lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan seperti tertulis di atas berusaha membentuk pribadi berkualitas, jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek psikomotor, kognitif, dan afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi ,berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji

⁸¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5-6

terjadi di masyarakat, ssebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut.

Tetapi pembahasan ini akan difokuskan kepada metode pembentukan pribadi berakhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak artinya skill hebat jika tidak berakhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berakhlak mulia.

Berdasarkan alasan tersebut penulis menganggap bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. Kenapa penulis berasumsi demikian? Karena tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan menjadi seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Kalau disuruh memilih dua pilihan, pilihan pertama pemimpin berakhlak mulia, tetapi berpendidikan diploma, pilihan kedua pemimpin bergelar strata tiga/Doktor tetapi berakhlak buruk, suka berzina, korupsi dan perilaku jelek lainnya, pasti orang sehat akalnya akan memilih pemimpin

berpendidikan diploma, daripada pemimpin bergelar Doktor tetapi berakhlak buruk.

Dari perumpamaan tersebut memperjelas dan menguatkan asumsi bahwa akhlak mulia menempati urutan teratas jika dibandingkan dengan skill. Di manapun tempatnya akhlak mulia mendapatkan tempat dihati masyarakat. Untuk itu perlu kiranya langkah dan terobosan lebih maju untuk mendidik anak didik mempunyai akhlak mulia. Perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik anak agar berakhlak mulia. Metode yang dapat diandalkan dan mudah di lakukan. Di samping itu perlu adanya kesamaan antara pendidikan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga dimungkinkan pendidikan jalan searah dalam mencapai tujuan.

Ada kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah di sekolah, di sekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan skill sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan disekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan, adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di sekolah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan di sekolah, paling tidak ada semacam kesamaan. Adalah mustahil pendidikan di sekolah dapat berhasil maksimal sedangkan pendidikan di rumah dan sekolah tidak mendukung.

Sebagai contoh anak di sekolah mendapat pelajaran shalat dari guru agamanya, mulai dari persiapan hingga bacaan shalat dan gerakan shalat. Anak yang telah mendapatkan ilmu tentang shalat diharuskan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak pulang dari sekolah, kemudian datang waktu shalat, anak melihat ayah, ibu dan saudaranya tidak shalat, bagaimana perasaan, pikiran anak tadi? Tentu akan timbul banyak anggapan dan praduga dan analisa, banyak jawaban dan komentar terhadap peristiwa tersebut. Mungkin anak akan enggan melaksanakan shalat dengan alasan ayah, ibu dan saudaranya juga tidak shalat. Atau ketika seorang guru menasehati anak didiknya untuk tidak merokok, kemudian pada waktu lain, anak didik melihat guru tersebut

merokok. Bagaimana sikap siswa pada waktu itu? Bagaimana kesimpulan siswa ketika itu? Kejadian tersebut mungkin saja ada dan merealitas dalam kehidupan masyarakat.

Terlepas apakah metode yang digunakan di sekolah telah sesuai atau tidak, apakah penyelenggaraan pendidikan di sekolah memungkinkan anak didik merasa aman, terlindungi, gembira dalam mengembangkan bakat dan potensinya, apakah guru sudah mengoptimalkan pembelajaran dengan memperhatikan aspek psikomotor, afektif dan kognitif atau tidak, yang pasti keadaan keadaan di masyarakat masih sering terjadi perbuatan asusila, anarkis, amoral dan berbagai maksiat dan kejahatan. Kejadian tersebut memberi sinyal dan gambaran bahwa pendidikan akhlak belum menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Pendidikan hanya mengembangkkn aspek kognitif dibanding aspek psikomotor, afektif, emosi dan religi.

Kemudian, apakah dengan demikian pendidikan dianggap tidak berkualitas, apakah itu berarti pendidikan telah dianggap gagal, atau Apakah pendidikan tidak bermutu sehingga menghasilkan anak didik bermoral dan berakhlak rendah? Apakah pendidikan tidak mampu menampung dan mengakomodasi keinginan dan potensi, bakat dan kemampuan siswa? Apakah proses pembelajaran sudah memberi ruang dan waktu bagi berkembangannya bermacam potensi dan bakat siswa? Jamaluddin Idris mengatakan agar pembelajaran bermakna dan berpotensi mengembangkan bakat siswa paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perkembangan anak didik.
- 2) Kemandirian anak.
- 3) Vitalisasi model hubungan demokratis
- 4) Vitalisasi jiwa eksploratif
- 5) Kebebasan
- 6) Menghidupkan pengalaman anak.
- 7) Keseimbangan pengembangan aspek personal dan social.

8) Kecerdasan emosional dan spiritual.⁸²

Dapat diambil pemikiran bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan perkembangan anak didik, baik dari segi kurikulumnya, metode dan materi ajarnya, perhatian terhadap aspek perkembangan anak didik perlu diperhatikan agar terjadi umpan balik yang seimbang, umpan balik yang dimaksud adalah adanya respon yang positif dari anak didik terhadap pendidikan yang sedang diukutinya, di sisi lain, anak didik akan terhindar dari pengabaian secara pendidikan. Bakat, potensi dan minatnya akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan anak didik. Guru akan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode tepat.

Pendidikan hendaknya mengembangkann aspek pribadi dengan tidak mengabaikan aspek sosial, lebih dari itu pendidikan hendaknya mengembangkan aspek emosi dan religi anak. Agama adalah sumber ajaran akhlak mulia, dengan pemahaman agama kuat diharapkan anak mempunyai referensi cukup untuk mengembangkan kepribadiannya.

Mengembangkan kepribadian mengacu kepada mendidik akhlak. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menitikfokuskan kepada kebijakan dan metode-metode yang digunakan oleh SD Islam Al Azhar 14 Semarang dalam proses pembinaan akhlak anak. Meskipun selama ini anak telah mendapatkan materi tentang akhlak di sekolah, di rumah dan bahkan di tempat pengajian, akan tetapi jika tidak diteruskan dengan pembinaan yang berkesinambungan dan pengawasan yang melekat maka materi itu hanya akan terpatri dalam ranah kognitif anak belaka. Materi itu tidak akan bisa menjadi satu dengan jiwa dan pribadi anak.

⁸² Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (JYogyakarta, Banda Aceh: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah:2005)., hal. 11-15

2. Sekilas Tentang Akhlak

a. Pengertian akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *alkhulqu*, *al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama.⁸³ Kata Akhlak sama dengan kata khuluq. Dasarnya adalah:

1. QS. Al- Qalam (68): 4

وانك لعلى خلق عظيم

“ Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.”⁸⁴

2. Hadis Nabi riwayat Imam malik :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”⁸⁵

Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H), sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jauhari, adalah “suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”⁸⁶

Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan/ akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

⁸³ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 88

⁸⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al Mush-hafi al Syarifi, 1418 H), hal. 140.

⁸⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz II (Beirut; Dar al Fikr, tt.), hal. 25

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 26

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sebagaimana dikutip Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari memberikan definisi akhlak sebagai "suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu".⁸⁷

Dari dua defenisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak yang bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Secara umum, ciri-ciri perbuatan yang dilandasi akhlak adalah:

- 1) Tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 5) Dilakukan dengan ikhlas.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

b. Persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika, dan moral

Persamaan ketiganya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk

⁸⁷ *Ibid.* hal. 27

ditetapkan baik atau buruk. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal:

- 1) Objek: yaitu perbuatan manusia
- 2) Ukuran: yaitu baik dan buruk
- 3) Tujuan: membentuk kepribadian manusia

Sedangkan perbedaan di antara ketiganya adalah :

- 1) Sumber atau acuan:
 - (a) Etika sumber acuannya adalah akal
 - (b) Moral sumbernya norma atau adat istiadat
 - (c) Akhlak bersumber dari wahyu
- 2) Sifat Pemikiran:
 - (a) Etika bersifat filosofis
 - (b) Moral bersifat empiris
 - (c) Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
- 3) Proses munculnya perbuatan:
 - (a) Etika muncul ketika ada ide
 - (b) Moral muncul karena pertimbangan suasana
 - (c) Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan.

c. Sasaran akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam tidak bisa disamakan dengan etika, sebab etika terbatas pada sopan santun antar sesama manusia dan hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya dan mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Diniyah (agama) mencakup berbagai aspek yaitu akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak kepada manusia (*hablum minannas*), dan akhlak terhadap sesama makhluk atau lingkungan (*hablum minalkaun*).⁸⁸

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 261.

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkau hakikat-Nya. Itulah sebabnya mengapa al Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk selalu memuji-Nya, sebagaimana bunyi surat An Naml (27): 93,

وقل الحمد لله سيريكم اياته

“Dan katakanlah , segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya.”⁸⁹

Al Qur'an juga telah memberikan contoh, melalui penjabaran dari Nabi Muhammad saw, kepada manusia untuk selalu mengekspresikan pengakuan dan kesadaran terhadap ke-Esaan Allah tersebut ke dalam segala ucapan dan tingkah lakunya, yang dalam agama Islam biasa disebut dengan akhlak.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi; akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Di dalam al Qur'an, banyak sekali ditemukan rincian berkaitan dengan perlakuan akhlak terhadap manusia. Petunjuk mengenai hal itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta benda tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati. Sebagaimana dalam al Qur'an surat Al Baqarah (2): 263,

قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها ادى

⁸⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al Mush-hafi al Syarifi, 1418 H), hal. 140.

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerimanya).”⁹⁰

Di dunia Barat, sering dinyatakan bahwa “anda boleh melakukan perbuatan apapun selama selama tidak bertentangan dengan hak orang lain”, tetapi dalam al Qur’an ditemukan anjuran “anda hendaknya mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan anda sendiri.”⁹¹

Jika ada orang yang digelar *gentlemen*-yakni yang memiliki harga diri, berucap benar, dan bersikap lemah lembut-maka seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak al Qur’an tidak hanya pantas bergelar demikian melainkan lebih dari itu, yang dalam bahasa al Qur’an disebut *al muhsin*.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dan pada dasarnya akhlak yang diajarkan al Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt, dan menjadi miliknya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

⁹⁰ Depag RI, *Al Qur’an dan terjemahnya*. (Madinah: Majma’ al Malik Fahd li Thaba’ati al Mush-hafi al Syarifi, 1418 H), hal. 140

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 269.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena itu berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Hal ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian akan mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Karena setiap perusakan yang dilakukan manusia berarti perusakan terhadap diri manusia itu sendiri.⁹²

4) Metode Pendidikan Akhlak

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.⁹³

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 270.

⁹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996)., hal.204,

(a) Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁹⁴ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁹⁵ Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*.⁹⁶ Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

(b) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 205

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 206

⁹⁶ *Ibid.*, lebih lanjut baca Abdurrahman An-Nahlawi hal 206-238

sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil :

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”⁹⁷

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., hal. 272

mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.⁹⁸

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Di dalam suatu cerita pasti mengandung dua unsur, yaitu unsur negatif dan unsur positif. Adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak.⁹⁹ Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membantu akhlak dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir

⁹⁸ Abdurrahman San-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa....*, hal. 239-250

⁹⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PtRemaja Rosda Karya,2001), hal. 4. Bandingkan dengan Jaudah Muhammad Awwad, *Manhajul Islam Tarbiyatil Athfal*, penerjemah Shihabbuddin, (Jakarta: Gema Insani Press,2001)., hal.46-47

kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

(c) Metode Maudzoh (Nasihat)

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauidzoh adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.¹⁰⁰

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰¹

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur

¹⁰⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa....*, hal.289-296

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, hal. 282

terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa.¹⁰² Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

- a. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- c. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- e. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran

¹⁰² Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq,2002)., hal. 140, bandingkan dengan Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, ,penerjemah. Abu Haekal,(Jakarta: Zikrul Hakim,2005), hal. 43-45

- f. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.¹⁰³

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

(d) Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹⁰⁴

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan

¹⁰³ *Ibid.*, hal.142

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*. hal. 596

sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adab kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Al-Ghazali mengatakan: ” Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”¹⁰⁵

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaiki dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

(e) Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.¹⁰⁶ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan

¹⁰⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna.*, hal.109

¹⁰⁶ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin.*, hal. 27

membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalauguru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁰⁷

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

(f) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.¹⁰⁸ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, hal. 421

¹⁰⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa....*, hal. 296

pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.¹⁰⁹

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.” Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”.¹¹⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprsetasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainu mengatakan,”Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan darimetode yangditempuhnya itu,dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik’.¹¹¹

¹⁰⁹ Muhammad Rabbi Jauhari, *Akhlaquna..*, hal.115

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah.*, hal. 279

¹¹¹ Fuad bin Abdul Aziz al-Syalhub, *Al-Muallim alAwwal.*, hal. 63

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- (1) memberi nasehat dan petunjuk.
- (2) Ekspresi cemberut.
- (3) Pembentakan.
- (4) Tidak menghiraukan murid.
- (5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- (6) Jongkok.
- (7) Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
- (8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- (9) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.¹¹²

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.¹¹³ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan,

¹¹² *Ibid.*, hal. 59-60

¹¹³ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhar, *Akhlaquna...*, hal.122-124

sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

C. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran pendidikan Islam memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik yang membahas tentang esensi pembinaan akhlaqul karimah itu sendiri atau hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

Buku karangan Musa Subaiti yang berjudul *Akhlak Keluarga Nabi Muhammad SAW* yang membahas tentang implikasi akhlak dalam keluarga nabi dan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam membentuk berperilaku akhlaqul karimah.¹¹⁴

Matrowee Bueraheng, dengan judul tesis “Manajemen Program Pendidikan Agama Islam Tsanawiyah di Madrasah Sasanupatan Bana Patani Thailand”,¹¹⁵ yang menjelaskan bahwa pelaksanaan program manajemen pendidikan agama Islam harus melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Nur Kayat dalam tesisnya yang berjudul “Pembelajaran pendidikan Islam di MAN I Sragen di Tinjau dari Perspektif Humanisme-Religius”,¹¹⁶ menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam Humanisme-Religius memerlukan beberapa tahapan, yaitu ; 1) perlu adanya keseimbangan materi antara seni, ilmu pengetahuan, dan agama dengan sistem terpadu dan terintegrasi dalam kemasan humanisme, 2) sistem pembelajaran dengan metode pengajaran kasih sayang, sikap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghargai pluralisme, dan demokratis, 3) penerapan evaluasi dua arah, baik dari guru kepada murid ataupun sebaliknya, serta memperhatikan hasil belajar dalam pencapaian aspek afektif, psikomotorik, dan juga kognitif.

¹¹⁴ Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Lentera, Jakarta, 2002.

¹¹⁵ Matrowee Bueraheng, “Manajemen Program Pendidikan Agama Islam Tsanawiyah di Madrasah Sasanupatan Bana Patani Thailand”, *Tesis*. (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004)

¹¹⁶ Nur Kayat, “Pembelajaran pendidikan Islam di MAN I Sragen di Tinjau dari Perspektif Humanisme-Religius”, *Tesis*. (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Quddus yang menyoroti tentang kendala yang dihadapi pada strategi pembelajaran moral yang berkembang di Indonesia, yang tidak hanya terletak pada pelaksanaan pembelajaran moral saja, tetapi lebih jauh hingga pada hasil yang diperoleh.

Dalam tesisnya yang berjudul “Reorientasi Pendidikan Moral Islam, Studi Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta”,¹¹⁷ Abdul Quddus menengahkan lima macam strategi internalisasi dalam proses pembelajaran moral, yaitu ; 1) zikr, 2) keteladanan, 3) pengarahan, 4) pembiasaan, dan 5) pemberdayaan akal pikir. Kemudian dari lima strategi ini akan ditemukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan langkah pemantapan terhadap nilai-nilai moral itu sendiri.

Sedangkan tinjauan kepustakaan selain yang berupa tesis yang dilakukan penulis adalah pada sebuah buku karya Abdurrahman An-Nahlawi, dengan judul *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dan diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, tahun 1996.

Dalam buku tersebut an-Nahlawi menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.¹¹⁸ Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik.

¹¹⁷ Abdul Quddus, “Reorientasi Pendidikan Moral Islam, Studi Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta”, *Tesis*. (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003).

¹¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.204.

Dari beberapa beberapa tinjauan kepustakaan di atas, jelas sekali terlihat bahwa penelitian yang dilakukan dalam tesis ini merupakan jawaban atau aktualisasi terhadap proses penerapan dan pembiasaan akhlaqul karimah, yang merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam, terhadap peserta didik pada tahapan usia dini melalui metode pembelajaran yang dikembangkan secara khusus dengan memakai pendekatan akhlaqul karimah di SMP Islam Al Azhar 26Yogyakarta.

Karena kajian di atas belum ada yang membahas apa yang menjadi bahasan penulis tentang praksis pembinaan akhlaqul karimah di SMP Islam Al Azhar 26Yogyakarta, maka penelitian ini menjadi relevan dan cukup penting sebagai salah satu contoh alternatif dalam pengembangan serta pengaplikasian akhlak dalam kehidupan masyarakat.

D. Kerangka Berpikir

Dalam proses analisis unit analisis nantinya akan dibaca juga melalui teori fungsional oleh Thomas F. O'dea, teori dialektika sosial oleh Talcott Parson, teori kharismatik oleh Marx Weber yang akan dijadikan pemetaan lebih lanjut. Dengan demikian, proses penelitian ini tidak sekedar menggunakan pembinaan akhlaqul karimah di Indonesia namun pembinaan akhlaqul karimah secara umum telah berjalan dan ada di Negara-negara Islam lainnya.

Pertama, teori fungsional oleh Thomas F. O'dea. Di sini teori fungsional melihat jika sesuatu itu tidak berfaedah pada masyarakat pada akhirnya akan hilang secara sendirinya. Teori ini juga mengakui adanya sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama.¹¹⁹ Teori ini juga melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin.¹²⁰ Jadi pembinaan akhlaqul karimah dilihat dari fungsional merupakan akibat dari

¹¹⁹Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*, terj. Tim Yasogama, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1996.hlm. 11

¹²⁰ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 28.

agama yang membentuk suatu budaya yang istimewa dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia untuk menjadi baik.

Kedua, teori dialektika sosial oleh Talcot Parsons dan Petter. Teori ini mengatakan bahwa dialektika terbentuk dari individu kepada masyarakat luas sehingga tradisi itu tersosialisasi.¹²¹

Ketiga, teori kharismatik oleh Max Weber. Teori ini muncul karena ada sesuatu yang luar biasa, berbeda dari yang lain, yang berhubungan dengan seseorang yang luar biasa dan mendatangkan kewajiban. Kepribadian seseorang ini dibedakan dari orang biasa dan diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah adikodrati dan dianggap sebagai teladan dan dijadikan sebagai seorang pemimpin.¹²²

Selain dibaca melalui teori- teori sosiologi proses analisis unit analisis nantinya akan dibaca juga melalui teori psikologi oleh Hasan Langgulung yakni psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik.

Pertama, teori psikoanalisa menjelaskan dan memprediksi tingkah laku manusia. Bahwa tingkah laku manusia merupakan proses mekanistik untuk memuaskan sejumlah energi internal diri manusia.¹²³

Kedua, teori behaviorisme menjelaskan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan proses mekanistik stimulus dan respon. Manusia bagaikan mesin besar yang selalu siap memberikan respon terhadap stimulus yang menyentuhnya.¹²⁴

Ketiga, teori humanistik menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk khas dan unik, dan memiliki raga, jiwa, spiritual dan eksistensinya sebagai manusia. Toeri ini mengakui bahwa tingkah laku manusia merupakan produk bebas pikiran, perasaan, dan kemauan manusia. Kebebasan dalam segala hal, terutama menentukan pilihan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya.¹²⁵

¹²¹ Thomas F. Ode'a, *Sosiologi Agama...*, hlm. 19.

¹²² *Ibid.*, hlm. 41.

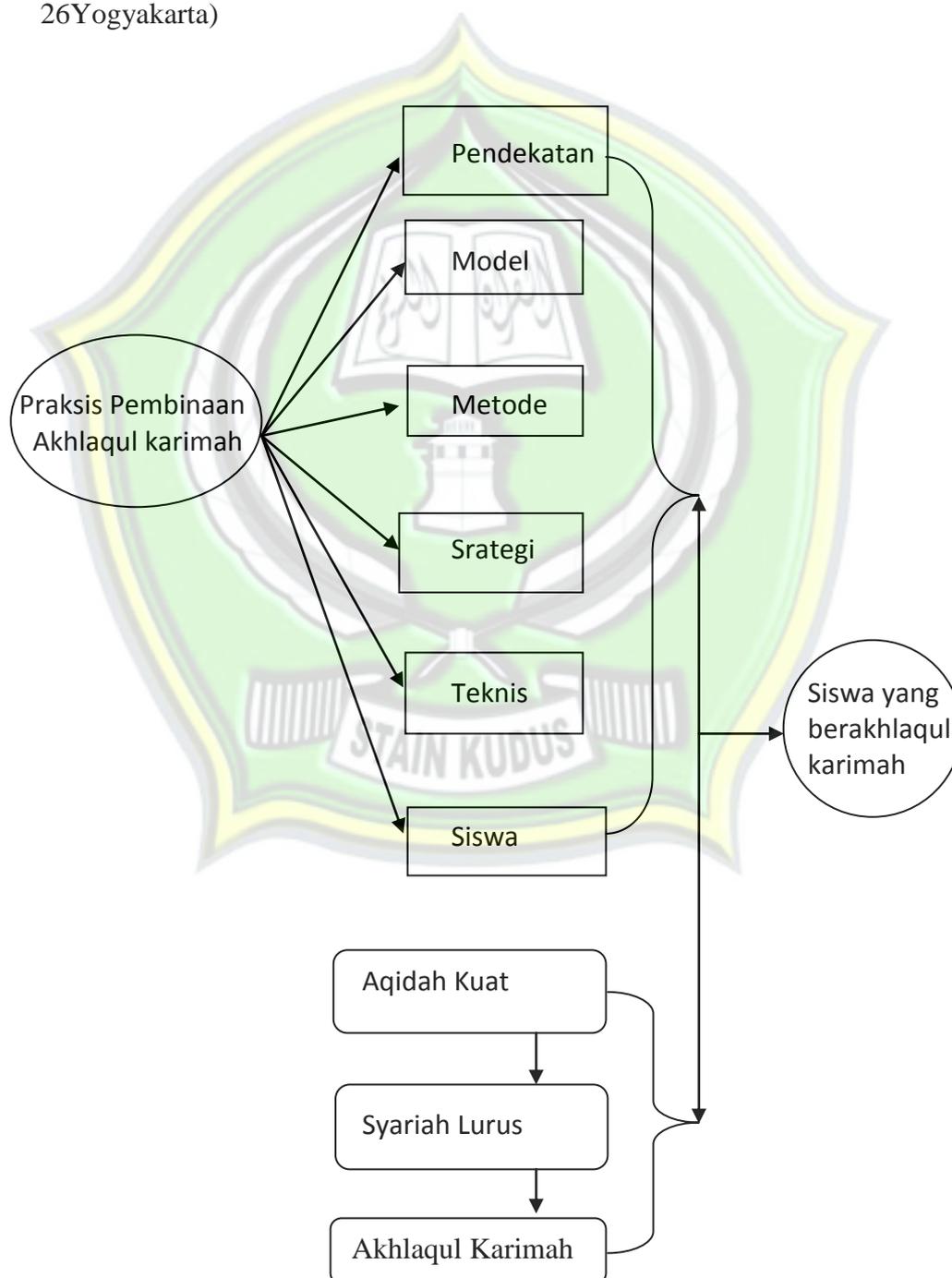
¹²³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 385

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 388

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 390

Jadi, praksis pembinaan akhlakul karimah dilihat dari ketiga teori- teori psikologi muncul dari tingkah laku manusia itu sendiri baik lahir maupun batin yang dilakukan dalam kehidupan sehari- hari yang bertujuan dapat membentuk pribadi muslim berakhlakul karimah.

Berikut ini merupakan bagan dari judul tesis: Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Kajian Manajemen Di SMP IslamAl Azhar 26Yogyakarta)



Kebijakan Pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta didasarkan pada latar belakang: untuk mencapai tujuan dan sebuah target, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta membuat kebijakan sekolah yang berwawasan akhlak karimah yang dituangkan di dalam Renstra (Rencana Strategis) SMP Islam al Azhar 26 Yogyakarta. Selain itu untuk memudahkan pelaksanaan pembinaan akhlak karimah tersebut, dibuatlah sebuah pedoman tentang optimalisasi pelaksanaan pembinaan akhlak karimah di SMP Islam al Azhar 26 Yogyakarta.

Model pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang dipilih oleh SMP Islam al Azhar 26 Yogyakarta adalah model integratif (terpadu) yaitu model pembinaan akhlak karimah yang didasarkan pada pemikiran bahwa program pembinaan akhlak karimah harus terpadu dengan mata pelajaran lain.

Sedangkan di dalam proses pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tersebut, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta mengintegrasikan pembinaan akhlak karimah dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini pada intinya adalah supaya anak didik lebih peduli terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pola seperti ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa, karena siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial. Yang pada akhirnya model seperti ini dapat mengenalkan siswa dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.